

MANAJEMEN KURIKULUM SEKOLAH PENGGERAK: ANALISIS PERSPEKTIF POAC DI SD NEGERI 109 CAPPAGALUNG KABUPATEN SINJAI

ASMANSYAH^{1*)}, MUALLIM²

^{1,2} Pendidikan Administrasi Perkantoran, Jurusan Ilmu Administrasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, Universitas Negeri Makassar

email: [^{1\)}asmansyah@unm.ac.id](mailto:asmansyah@unm.ac.id), [^{2\)}muallim@unm.ac.id](mailto:muallim@unm.ac.id)

*) Korespondensi: muallim@unm.ac.id

Naskah diterima: 01 Agustus 2025 - disetujui: 01 Oktober 2025

ABSTRAK

Transformasi pendidikan melalui Program Sekolah Penggerak menuntut manajemen kurikulum yang adaptif. Penelitian ini bertujuan menganalisis manajemen kurikulum di SD Negeri 109 Cappagalung melalui perspektif fungsional POAC (*Planning, Organizing, Actuating, Controlling*). Menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan manajemen kurikulum terlaksana secara sistematis dan optimal. Pada tahap *Planning*, sekolah menyusun KOSP secara partisipatif. Tahap *Organizing* menerapkan prinsip *shared leadership* dan *team-based management* berbasis fase perkembangan siswa. Tahap *Actuating* diwujudkan melalui pembelajaran berdiferensiasi dan integrasi teknologi digital yang masif. Tahap *Controlling* dilakukan melalui evaluasi rutin berkala dengan pendekatan formatif dan sumatif sebagai basis perbaikan berkelanjutan (*feedback loop*). Keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka di sekolah ini didorong oleh sinergi kepemimpinan instruksional kepala sekolah, budaya kolaboratif guru dalam komunitas belajar, serta pemanfaatan teknologi yang terencana. Penelitian ini memberikan gambaran praktik terbaik (*best practice*) tata kelola kurikulum bagi institusi pendidikan dasar dalam ekosistem Sekolah Penggerak.

Kata kunci: Manajemen Kurikulum; Sekolah Penggerak; POAC; Kurikulum Merdeka

ABSTRACT

Educational transformation through the "Sekolah Penggerak" Program demands adaptive curriculum management. This study aims to analyze curriculum management at SD Negeri 109 Cappagalung Kabupaten Sinjai through the POAC functional perspective (*Planning, Organizing, Actuating, Controlling*). Using a descriptive qualitative approach, data were collected through observation, in-depth interviews, and documentation. The results indicate that curriculum management is implemented systematically and optimally. In the *Planning* stage, the school develops the KOSP (Curriculum Operational Plan) participatively. The *Organizing* stage applies shared leadership and team-based management principles based on student development phases. The *Actuating* stage is realized through differentiated instruction and massive digital technology integration. The *Controlling* stage is conducted through periodic routine evaluations using formative and summative approaches as a basis for continuous improvement (*feedback loop*). The success of the Merdeka Curriculum implementation in this school is driven by the synergy of the principal's instructional leadership, a collaborative teacher culture within learning communities, and planned technology utilization. This study provides a best practice overview of curriculum governance for primary education institutions within the Sekolah Penggerak ecosystem.

Keywords: Curriculum Management; Sekolah Penggerak; POAC; Merdeka Curriculum

PENDAHULUAN

Kurikulum mencakup seperangkat perencanaan dan pengorganisasian yang memuat materi pembelajaran beserta strategi penyampaian sehingga dapat dijadikan pedoman oleh pendidik dalam mengarahkan proses pembelajaran guna mencapai tujuan pendidikan. Dalam konteks modern, kurikulum tidak hanya mencakup aspek akademik tetapi juga pengembangan karakter dan keterampilan hidup yang esensial.

Agar tetap adaptif terhadap dinamika zaman, kurikulum harus dirancang secara komprehensif untuk memenuhi kebutuhan peserta didik yang beragam (Nasbi, 2017). Hal ini menuntut tenaga pendidik untuk terus meningkatkan kemampuannya dalam merencanakan pengajaran agar materi yang disampaikan mudah dipahami dan diterima oleh siswa guna meraih manfaat di masa depan.

Manajemen kurikulum menjadi elemen krusial dalam merancang dan mengendalikan segala aspek pendidikan di sebuah lembaga. Secara etimologi, manajemen merupakan ilmu dan seni dalam mengatur pemanfaatan sumber daya secara efektif dan efisien. George R. Terry (2012) memaparkan bahwa siklus manajemen terdiri dari empat tahap utama, yaitu perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), pelaksanaan (*actuating*), dan pengawasan (*controlling*) atau yang dikenal dengan POAC.

Penerapan POAC yang tepat dalam kurikulum memastikan seluruh komponen pendidikan berjalan harmonis, sistematis, dan berkontribusi langsung pada pencapaian tujuan pendidikan nasional. Kajian mengenai manajemen kurikulum pada tingkat sekolah dasar sebelumnya telah dilakukan oleh Fudhlah dkk. (2024) yang menyoroti integrasi kurikulum nasional dan agama, namun penelitian tersebut masih berbasis pada kurikulum lama sehingga terdapat celah dalam pemahaman manajemen kurikulum pada era Kurikulum Merdeka saat ini.

Efektivitas manajemen kurikulum menjamin materi pelajaran disusun secara logis sehingga pengetahuan siswa berkembang secara progresif. Konsep ini menuntut partisipasi aktif guru dalam pengembangan kurikulum di sekolah, karena guru merupakan penggerak utama di dalam kelas. Sebagus apapun program pendidikan yang dirancang, keberhasilannya akan sangat bergantung pada bagaimana guru mengimplementasikannya. Penelitian dari Alwi dkk. (2023) serta Nugraheni & Siswanti (2022) menegaskan bahwa implementasi kurikulum di sekolah penggerak berfungsi sebagai pedoman untuk mencapai tujuan pembelajaran, namun fokus kajian mereka cenderung hanya pada aspek pelaksanaan tanpa membedah proses manajerial dari tahap perencanaan hingga evaluasi secara utuh.

Saat ini, transformasi pendidikan di Indonesia diwujudkan melalui Program

Sekolah Penggerak yang mengusung filosofi Merdeka Belajar. Program ini memberikan kemandirian bagi lingkungan pendidikan untuk menentukan metode pembelajaran terbaik yang menyenangkan bagi guru dan siswa. Pentingnya manajemen pada Sekolah Penggerak juga ditegaskan oleh Yanti (2023) yang menyatakan bahwa perencanaan dilakukan secara kolaboratif oleh Kepala Sekolah dan stakeholders untuk meningkatkan Profil Pelajar Pancasila. Meski demikian, kajian tersebut masih terbatas pada aspek perencanaan, pelaksanaan, dan pengawasan saja. Hal ini menunjukkan perlunya eksplorasi lebih lanjut yang melibatkan aspek pengorganisasian (*organizing*) guna melengkapi siklus manajemen yang menyeluruh.

SD Negeri 109 Cappagalung hadir sebagai salah satu sekolah dasar yang telah ditetapkan sebagai Sekolah Penggerak. Sebagai pionir, sekolah ini menerapkan Kurikulum Merdeka yang menekankan pada pengembangan karakter melalui Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). Keunikan sekolah ini terletak pada keberhasilannya menonjolkan nilai-nilai gotong royong, kemandirian, dan keberanian peserta didik dalam mengemukakan pendapat. Berbeda dengan penelitian Pujiarti dkk. (2024) yang mengkaji implementasi kurikulum di jenjang PAUD, penelitian di SD Negeri 109 Cappagalung ini memberikan perspektif yang lebih kompleks pada jenjang

pendidikan dasar dengan dinamika siswa yang lebih beragam.

Transformasi di SD Negeri 109 Cappagalung juga terlihat pada pengorganisasian pembelajaran berbasis fase (Fase A, B, dan C) serta pembentukan komunitas belajar yang terstruktur bagi para guru. Selain penguatan karakter, sekolah ini telah mengintegrasikan teknologi digital secara masif dalam proses belajar mengajar maupun evaluasi, seperti penggunaan aplikasi Canva dan pelaksanaan ujian berbasis komputer. Hal ini menjadi pembeda signifikan dibandingkan sekolah non-penggerak yang umumnya belum memiliki program khusus keterampilan teknologi atau program P5 yang terintegrasi secara sistematis dalam manajemen kurikulumnya.

Berdasarkan urgensi tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam bagaimana manajemen kurikulum di SD Negeri 109 Cappagalung dikelola melalui perspektif POAC. Fokus penelitian diarahkan pada tahapan perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, hingga evaluasi kurikulum dalam kerangka Sekolah Penggerak. Penelitian ini berupaya menyempurnakan temuan-temuan terdahulu dengan menyajikan analisis manajerial yang lebih detail dan mendalam melalui siklus POAC secara lengkap. Hasil studi ini diharapkan dapat memberikan gambaran praktik terbaik (*best practice*) mengenai tata kelola kurikulum di sekolah dasar yang berperan

sebagai katalisator transformasi pendidikan, khususnya di wilayah Sulawesi Selatan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian lapangan (*field research*) yang bersifat deskriptif. Fokus penelitian diarahkan pada analisis manajemen kurikulum melalui kerangka kerja POAC (*Planning, Organizing, Actuating, Controlling*) di SD Negeri 109 Cappagalung Kabupaten Sinjai. Pemilihan lokasi didasarkan pada status sekolah sebagai institusi yang ditetapkan oleh Kemendikbudristek untuk mengimplementasikan Program Sekolah Penggerak (PSP) secara aktif di Sulawesi Selatan. Penelitian dilaksanakan dalam kurun waktu dua bulan, mulai dari 25 Oktober hingga 25 November 2025.

Partisipan dalam penelitian ini dipilih menggunakan teknik purposive sampling untuk mendapatkan data yang komprehensif, meliputi Kepala Sekolah sebagai manajer puncak, guru bidang kurikulum, guru kelas, wali murid, serta siswa. Data primer diperoleh langsung melalui observasi partisipatif terhadap lingkungan sekolah dan proses pembelajaran, serta wawancara mendalam terkait siklus manajemen kurikulum (Sugiyono, 2023). Sementara itu, data sekunder diperoleh melalui studi dokumentasi berupa profil sekolah, perangkat ajar (KOSP dan Modul Ajar),

serta catatan sarana prasarana pendukung digitalisasi pembelajaran.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui tiga instrumen utama: observasi sistematis terhadap implementasi kurikulum di kelas, wawancara mendalam dengan pedoman yang telah disiapkan, serta dokumentasi foto dan arsip sekolah. Data yang terkumpul kemudian dianalisis menggunakan model interaktif Miles dan Huberman (2014) yang mencakup tiga tahapan: 1) Reduksi data, yaitu menyeleksi dan memfokuskan data yang relevan dengan fungsi POAC; 2) Penyajian data dalam bentuk narasi deskriptif yang sistematis; dan 3) Penarikan kesimpulan berdasarkan temuan di lapangan. Untuk menjamin keabsahan data, peneliti menggunakan teknik triangulasi sumber dan teknik, dengan membandingkan hasil wawancara antar-informan serta mencocokkannya dengan hasil observasi dan dokumen yang tersedia di sekolah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Hasil penelitian menunjukkan bahwa manajemen kurikulum di SD Negeri 109 Cappagalung Kabupaten Sinjai telah mengalami transformasi signifikan sejak diberlakukannya Kurikulum Merdeka pada tahun 2022. Pada tahap perencanaan, proses penyusunan kurikulum dilakukan secara partisipatif dan kolaboratif melalui pembentukan Tim Pengembang Kurikulum (TPK) yang terdiri dari guru senior, guru

kompeten, serta operator sekolah. Keberadaan tim ini menjadi elemen penting dalam memastikan bahwa perubahan kurikulum tidak hanya bersifat administratif, tetapi juga menyentuh aspek pedagogis secara mendalam (Muchtar et al., 2025).

Perencanaan dilaksanakan melalui rapat kerja yang diselenggarakan sebelum tahun ajaran baru, tepatnya pada bulan Juni, dengan tujuan merancang Kurikulum Operasional Satuan Pendidikan (KOSP) yang sesuai dengan karakteristik sekolah. Dalam proses ini, kepala sekolah berperan sebagai pemimpin yang mengarahkan serta menyelaraskan persepsi guru dalam penyusunan perangkat ajar. Adapun landasan perencanaan mengacu pada regulasi pemerintah yang kemudian dikembangkan secara kontekstual sesuai dengan kondisi sarana prasarana dan karakteristik peserta didik. Meskipun demikian, pada tahap awal ditemukan kendala berupa resistensi terhadap perubahan kurikulum serta rendahnya kepercayaan diri siswa, yang kemudian diatasi melalui sosialisasi secara berkelanjutan.

Pada tahap pengorganisasian, pengelolaan kurikulum dilakukan melalui pembagian tugas yang terstruktur berdasarkan kompetensi masing-masing guru. Kepala sekolah membentuk tim khusus yang bertanggung jawab dalam pengelolaan jadwal pelajaran, kegiatan intrakurikuler, serta pelaksanaan proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). Selain itu, pengorganisasian juga

mencakup pengelolaan sumber daya fisik dengan melakukan pemetaan kebutuhan media pembelajaran digital, seperti LCD proyektor, yang dipenuhi secara bertahap melalui pemanfaatan dana BOS. Proses ini tidak hanya melibatkan unsur internal sekolah, tetapi juga melibatkan stakeholders eksternal seperti komite sekolah, orang tua, hingga pihak universitas yang turut mendukung berbagai program sekolah. Pembagian kerja yang dilakukan tidak hanya berfokus pada beban mengajar, melainkan juga mencakup tanggung jawab pengembangan fase pembelajaran (Fase A, B, dan C) serta pengelolaan kegiatan ekstrakurikuler.

Selanjutnya, pada tahap pelaksanaan, implementasi kurikulum dilakukan pada dua level, yaitu tingkat sekolah yang bersifat umum dan terpadu, serta tingkat kelas yang bersifat fleksibel sesuai dengan fase perkembangan peserta didik. Pelaksanaan Kurikulum Merdeka ditandai dengan penggunaan modul ajar serta integrasi teknologi dalam proses pembelajaran.

Guru menunjukkan kemampuan dalam menerapkan pembelajaran berdiferensiasi dengan mengelompokkan siswa berdasarkan tingkat kemampuan, baik di bawah rata-rata, rata-rata, maupun di atas rata-rata. Pengelompokan ini tidak dimaksudkan untuk menciptakan pelabelan akademik, melainkan sebagai upaya memberikan dukungan pembelajaran yang sesuai dengan

kebutuhan siswa. Dalam pelaksanaannya, terdapat hambatan seperti perbedaan daya tangkap siswa serta latar belakang keluarga yang beragam, namun hal tersebut diatasi melalui pelaksanaan In House Training (IHT) serta workshop pengelolaan kelas. Selain itu, inovasi pembelajaran juga dikembangkan melalui program “Rabu Kreatif” dan kegiatan ekstrakurikuler Tahfiz yang pelaksanaannya disesuaikan dengan kondisi siswa dan kesepakatan bersama orang tua.

Pada tahap evaluasi, sekolah melaksanakan penilaian kurikulum secara berkala dalam rentang waktu tiga hingga enam bulan. Evaluasi dilakukan tidak hanya terhadap hasil belajar siswa yang bersifat sumatif, tetapi juga mencakup evaluasi proses pembelajaran dan kinerja guru yang bersifat formatif. Objek evaluasi meliputi seluruh aspek kurikulum, mulai dari kegiatan intrakurikuler, ekstrakurikuler, hingga pelaksanaan proyek P5.

Hasil evaluasi tersebut kemudian dimanfaatkan sebagai dasar dalam pengambilan keputusan, seperti penyelenggaraan workshop bagi guru yang membutuhkan peningkatan kompetensi maupun penyesuaian program sekolah, termasuk kegiatan ekstrakurikuler yang kurang diminati. Dengan demikian, proses evaluasi yang dilakukan secara berkelanjutan ini menjadikan manajemen kurikulum di sekolah sebagai suatu siklus perbaikan terus-menerus (*continuous improvement*), sehingga setiap kendala

yang muncul dapat segera direspon dengan solusi yang tepat dan kontekstual.

Pembahasan

Perencanaan Kurikulum Sekolah Penggerak (*Planning*)

Pada tahap perencanaan, praktik yang dilakukan sekolah mencerminkan penerapan teori manajemen dari George R. Terry (2012) yang menekankan pentingnya penentuan asumsi masa depan dalam mencapai tujuan organisasi. Proses perencanaan yang dilakukan secara sistematis, partisipatif, dan kolaboratif menunjukkan adanya kesiapan institusi dalam menghadapi perubahan kebijakan kurikulum.

Peran kepala sekolah sebagai manajer strategis sangat menonjol dalam mengarahkan dan mengorganisasi sumber daya pendidikan, sejalan dengan pandangan Patappa et al. (2026) yang menegaskan bahwa kepemimpinan pendidikan memiliki fungsi sentral dalam merumuskan kebijakan dan mengelola sumber daya. Selain itu, kepemimpinan instruksional yang diterapkan juga terbukti menjadi faktor kunci dalam keberhasilan adopsi inovasi pendidikan (Ratnawati & Lestari, 2025).

Keterlibatan berbagai pihak dalam proses perencanaan, termasuk guru dan stakeholders lainnya, menunjukkan penerapan konsep *school-based curriculum development*. Peran Kepala Sekolah sebagai ujung tombak (*leader*) sangat signifikan dalam menyelaraskan

regulasi pemerintah dengan kondisi riil sekolah (Muallim et al., 2023). Upaya mengatasi resistensi perubahan melalui sosialisasi berkelanjutan juga sejalan dengan teori perencanaan manajerial yang menekankan pentingnya keterlibatan seluruh pihak untuk meminimalisir hambatan adaptasi (Suryani, 2025).

Pengorganisasian Kurikulum (Organizing)

Sekolah telah menerapkan prinsip *shared leadership* dan *team-based management* melalui pembagian tugas yang jelas dan terstruktur. Pola pengorganisasian ini memperkuat efektivitas koordinasi serta meningkatkan akuntabilitas setiap individu dalam menjalankan perannya. Analisis kebutuhan yang dilakukan sebelum implementasi program menunjukkan bahwa sekolah telah menerapkan pendekatan berbasis data (*need assessment*), terutama dalam pemenuhan sarana pembelajaran digital seperti LCD proyektor melalui optimalisasi dana BOS.

Hal ini sejalan dengan pendapat Romlah et al. (2024) yang menegaskan bahwa infrastruktur teknologi menjadi faktor penting dalam mendukung implementasi pembelajaran modern. Lebih lanjut, keterlibatan stakeholders eksternal seperti universitas mitra dan pelatih ekstrakurikuler menunjukkan bahwa sekolah telah membangun ekosistem pembelajaran yang luas dan terbuka. Kondisi ini memperkuat pandangan Hakim (2024) bahwa integrasi sumber daya

eksternal dalam manajemen kurikulum dapat meningkatkan kualitas pembelajaran yang kontekstual dan relevan dengan kebutuhan peserta didik.

Pelaksanaan Kurikulum (Actuating)

Implementasi kurikulum menunjukkan penerapan pendekatan *differentiated instruction* sebagaimana dikemukakan oleh Almujaib (2023), di mana pembelajaran disesuaikan dengan kebutuhan, kemampuan, dan karakteristik peserta didik. Pengelompokan siswa berdasarkan tingkat kemampuan bukan dimaksudkan sebagai bentuk pelabelan, melainkan sebagai strategi pedagogis untuk memberikan dukungan (*scaffolding*) yang tepat.

Keberhasilan pelaksanaan kurikulum juga tidak terlepas dari upaya peningkatan kompetensi guru melalui kegiatan *In House Training (IHT)* yang berbasis pada permasalahan nyata di lapangan, sebagaimana ditegaskan oleh Rahayu dan Ningsih (2025) bahwa pelatihan kontekstual lebih efektif dalam meningkatkan kompetensi pedagogis guru. Selain itu, peran guru sebagai fasilitator pembelajaran yang adaptif dan kreatif menjadi faktor penting dalam keberhasilan implementasi kurikulum. Hal ini sejalan dengan pandangan Hartatik (2022) yang menyatakan bahwa kualitas sumber daya manusia merupakan determinan utama dalam keberhasilan transformasi kurikulum.

Evaluasi Kurikulum (Controlling)

Pada tahap ini sekolah menunjukkan penerapan evaluasi yang komprehensif melalui pendekatan formatif dan sumatif. Evaluasi tidak hanya difokuskan pada capaian hasil belajar siswa, tetapi juga mencakup efektivitas proses pembelajaran serta kinerja guru. Hal ini sejalan dengan model evaluasi *Stufflebeam* yang menekankan pentingnya penilaian terhadap kebermanfaatan program dalam memenuhi kebutuhan pengguna (Hamzah, 2024). Hasil evaluasi yang diperoleh selanjutnya dimanfaatkan sebagai umpan balik (*feedback loop*) dalam proses perencanaan berikutnya, sehingga menciptakan siklus perbaikan berkelanjutan.

Keputusan yang diambil berdasarkan hasil evaluasi, seperti pelaksanaan pelatihan guru maupun penyesuaian program ekstrakurikuler, menunjukkan adanya budaya reflektif dalam manajemen sekolah. Keterlibatan orang tua dalam proses evaluasi juga memperkuat prinsip kolaborasi dalam tata kelola pendidikan, sebagaimana dikemukakan oleh Ahmad (2024) bahwa evaluasi yang efektif harus melibatkan berbagai pihak secara partisipatif.

KESIMPULAN

Manajemen kurikulum Sekolah Penggerak di SD Negeri 109 Cappagalung Kabupaten Sinjai telah dilaksanakan secara sistematis dan optimal melalui penerapan fungsi manajemen POAC. Perencanaan dilakukan secara partisipatif

dengan melibatkan pemangku kepentingan dalam penyusunan Kurikulum Operasional Satuan Pendidikan yang kontekstual. Pengorganisasian menerapkan prinsip *shared leadership* melalui pembagian tugas berbasis kompetensi dan didukung pemenuhan sarana prasarana secara terencana. Pelaksanaan kurikulum menunjukkan inovasi melalui pembelajaran berdiferensiasi yang didukung peningkatan kompetensi guru melalui *In House Training*. Sementara itu, evaluasi dilakukan secara berkala sebagai mekanisme umpan balik untuk perbaikan berkelanjutan. Keberhasilan implementasi ini didukung oleh kepemimpinan instruksional kepala sekolah, budaya kolaboratif, serta pemanfaatan teknologi dalam menciptakan pembelajaran yang adaptif

DAFTAR PUSTAKA

- Abdussamad, Z. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif*. Cv. Syakir Media Press.
- Anam, K., Wardany, K., Rahmani, H., Joni, H., & Bangki, R. (2024). Desain Kurikulum Adaptif Dalam Program Merdeka Belajar Kampus Merdeka: Sebuah Literature Review Strategi Berfokus Pada Perbedaan Individu. *Merdeka Belajar Kampus Merdeka*, 1(1), 39–45.
- Benu, I. (2018). Pengaruh Motivasi Kerja Guru Dan Kepemimpinan Kepala Sekolah Terhadap Kinerja Guru Dalam Pembelajaran. *Jurnal Dinamika Manajemen Pendidikan*, 2(2).
- Devi, A. D. (2021). Standarisasi Dan Konsep Sarana Prasarana Pendidikan. *Edudikara: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 6(2), 117–128.
<https://doi.org/10.32585/Edudikara.V6i2.242>

- Dewi, M. P., Wayan, N., Riani, L., & Mustari, M. (2025). Inovasi Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Mengatasi Tantangan Pendidikan Di Sdn 8 Buwun Mas: Studi Kasus Di Daerah Kabupaten Lombok Barat. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 10(1), 218–223.
- Enstein, J., Benufinit, Y. A., & Tanggur, F. S. (2024). Challenges And Strategies For Digital Literacy Ecosystem Development In The Ri-Rdtl Border Region. *Jurnal Pendidikan Ips*, 14(2), 379–387.
<https://doi.org/10.37630/Jpi.V14i2.2056>
- Fathurrohman, P., & Sutikno, M. S. (2018). *Strategi Belajar Mengajar*. Refika Aditama.
- Gusniati, J., Jahera, J., Zulkifli, A., & Ananda, R. (2024). Standar Sarana Dan Prasarana Pendidikan Dasar Dalam Meningkatkan Proses Pembelajaran Yang Efektif. *Elementary School*, 11(2), 572–582.
- Hanapi, E. Z. A. S., & Triwiyanto, T. (2024). Inovasi Kepala Sekolah Transformasional Di Daerah Blankspot Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan. *Proceedings Series Of Education Studies Seminar Nasional Manajemen Pendidikan 2024de*.
- Idris, R., & Nursita, L. (2021). *Manajemen Lembaga Pendidikan*. Rajawali Pers.
- Jafar, M., & Salam, M. A. (2016). *Manajemen Pendidikan*. Pro Deleader Media Konsultan & Publishing.
- Noor, J. (2016). *Metode Penulisan*. Kencana Prenada Media Group.
- Nugrahani, F. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif Dalam Pendidikan*. Cakra Books.
- Purba, M. M., Amazihono, E., Panggabean, D., Sinurat, T. S. N., & Hulu, A. (2025). Pengaruh Daerah Sulit Akses Jaringan Terhadap Efektivitas Pembelajaran Siswa. *Edusola: Journal Education, Sociology, And Lawa*, 1(1), 395–402.
- Riswan, M., Akbar, S., Patappa, M. M., Mangando, W., & Sari, H. P. (2025). Pengaruh Manajemen Sumber Daya Manusia Terhadap Mutu Lulusan Di Smpn Se-Kecamatan Awangpone Kabupaten Bone. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 10(1), 225–235.
<https://doi.org/10.34125/Jmp.V10i1.694>
- Riswan, M., & Habibah, S. (2022). Kebijakan Pengembangan Kompetensi Pedagogik Guru. *Jurnal Administrasi, Kebijakan, Dan Kepemimpinan Pendidikan (Jak2p)*, 3(1), 75–80.
- Salim, & Syahrur. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Cipta Pustaka.
- Sardiman. (2017). *Interkasi Dan Motivasi Belajar Mengajar*. Raja Grafindo Perkasa.
- Sugiyono. (2017). *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D (Cet. 26)*. Alfabeta.
- Susanto, A. (2016). *Manajemen Peningkatan Kinerja Guru Konsep, Strategi Dan Implementasinya*. Kencana.
- Wirawan. (2016). *Evaluasi: Teori, Model, Metodologi Standar, Aplikasi Dan Profesi* (3rd Ed.). Raja Grafindo Perkasa.
- World Health Organization. (2023). *Global Status Report On Road Safety 2023*. World Health Organization.
- Yaqin, M. N., & Subiyantoro. (2024). Pengembangan Sdm Melalui Kompensasi, Motivasi Dan Kepuasan Kerja Tenaga Pendidik Di Smk Islam Krembung. *Ascent Journal: Al-Bahjah Journal Of Islamic Education Management*, 02(02), 105–114.
<https://doi.org/10.61553/Ascent.V2i2.182>